

BAB I PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* juga merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mempengaruhi potensi bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti,2007)[1]. Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo,1994)[2], pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan,1999)[3]. Mutchler (1985)[4] kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya,dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif,modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif. Ashton, Willingham dan Elliott (1987)[5], Dodd.*et al* (1984)[6], Elliot (1984)[7] menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay* yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi.

SPAP (2011)[8] Opini Audit *Going Concern* adalah Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Junaidi dan Hartono (2010)[9] seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *Going Concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian.

Going concern menurut Belkai (2000)[10] dalam Alexander (2004)[11] adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi.

Going Concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *Going*

Concern apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *Going Concern* perusahaan. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sbb, (SPAP,2001) [12] : (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)[13] SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Rahman dan Siregar, 2012)[14]. Auditor independen harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup sebagai basis memadai dalam merumuskan pendapatnya. Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan auditnya.

Arens (2008)[15] menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari proses audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002)[16]. Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi,2002) [17]. Auditor memberikan opini harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

SPAP seksi 341[18] terdapat 5 jenis opini atau pendapat auditor.(1) Ketika auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. (2) Apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan dan auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha dan rencana manajemen kemudian auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. (3) Apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian. (4) Jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai dalam pengungkapannya dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan opini tidak wajar. (5) Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

Berikut ini adalah fenomena beberapa perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern*

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	PT. Sekar Bumi, Tbk	Menurut keterangan auditornya Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli, & Rekan, perusahaan mendapatkan opini <i>going concern</i> karena perusahaan melakukan reklasifikasi beberapa akun laporan keuangan konsolidasi.
2.	PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk	Menurut keterangan auditornya Doli, Bambang, Sulitiyanto, Dadang & Ali, perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan dan anak perusahaan

		masih mengalami defisit pada tanggal 31 Desember 2015.
3.	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	Menurut keterangan auditornya Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, perusahaan mendapatkan opini <i>going concern</i> karena perusahaan melakukan reklasifikasi (penyajian ulang) laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Desember 2017.
4.	PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk	Menurut keterangan auditornya Rexon Nainggolan dan Rekan, perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan dan anak perusahaan masih mengalami defisit sebesar Rp. 46.167.013.135 pada tanggal 31 Desember 2014.

Sumber : www.idx.co.id

Dari fenomena di atas dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi laporan keuangan yang telah di audit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petrolina, 2007 dalam Ready hartas, 2011)[19]. Dengan adanya keraguan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Opini modifikasi) (Januarti, 2009)[20].

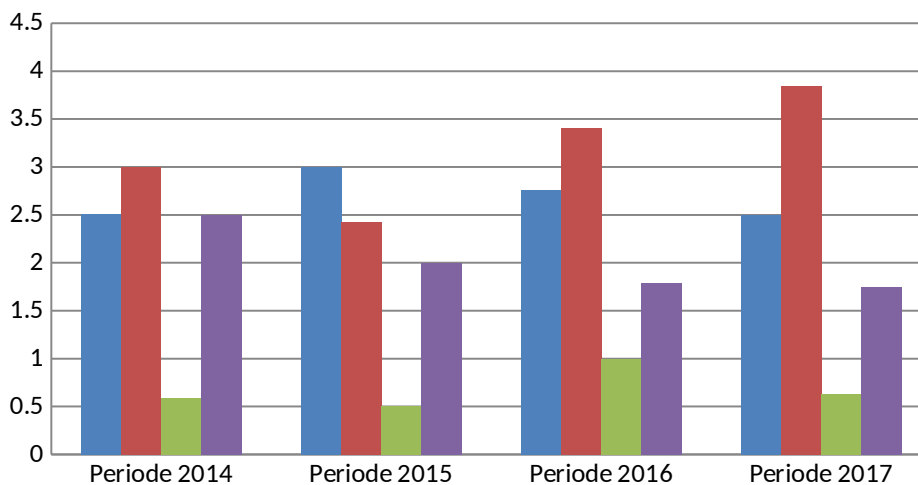
Faktor-faktor keuangan menjadi pengaruh terpenting dalam penerimaan opini audit *going concern*. Faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Faktor keuangan yang berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* salah satunya adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode tertentu untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat

dinilai dari kondisi keuangan perusahaan. Kebangkrutan diartikan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah sehingga perusahaan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasional dengan baik yang dapat mengakhiri operasional perusahaan tersebut.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di masa lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan adanya analisis laporan keuangan, maka dapat diketahui kelemahan – kelemahan perusahaan serta hasil –hasilnya yang dianggap telah cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan yang dianalisis.

Pada perusahaan yang tidak sehat dapat memunculkan masalah *going concern*. Santosa dan Wedari (2007)[21] menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal tersebut menjelaskan bahwa auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Semakin bagus kondisi keuangan perusahaan atau perusahaan tidak mengalami kesulitan, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut (Wahyu, 2009)[22].

Grafik Kondisi Keuangan



Berikut ini adalah fenomena beberapa kondisi keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* tahun 2014-2017.

Sumber : Data diolah

Grafik 1.1 Kondisi Keuangan Perusahaan Tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.1 di atas bahwa kondisi keuangan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ) pada tahun 2014 s.d 2017 berada di zona abu-abu, maka dapat dikatakan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) masih mempunyai kemungkinan memiliki resiko kebangkrutan. Kondisi keuangan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2014 s.d 2017 berada di zona aman, walaupun pada tahun 2015 kondisi keuangan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) tidak berada di zona aman, maka dapat dikatakan bahwa PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) tidak mengalami kebangkrutan dari tahun ke tahun. Kondisi keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2014 s.d 2017 berada di zona kebangkrutan karena $<1,81$, maka PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) tersebut beresiko tinggi terhadap kebangkrutan. Kondisi keuangan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) pada tahun 2014 s.d 2017 berada di zona abu-abu, maka PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) menunjukkan bahwa besar kemungkinan memiliki resiko kebangkrutan.

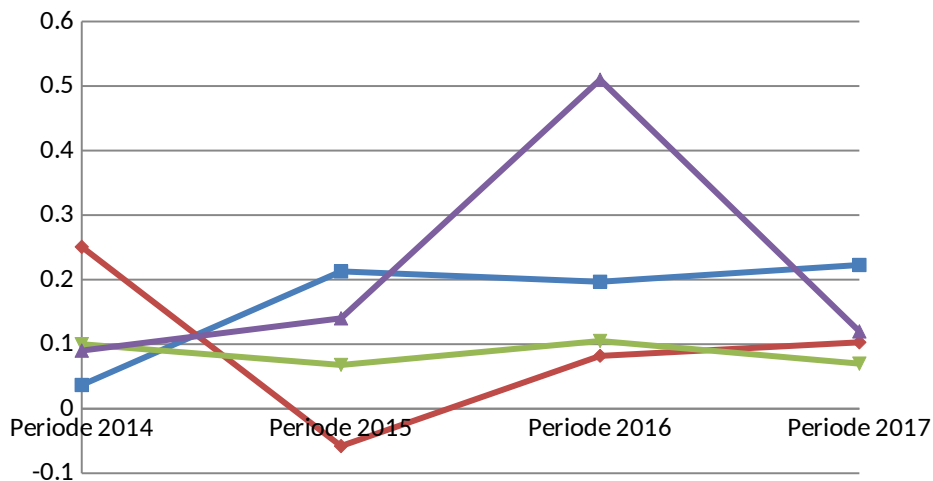
Selain kondisi keuangan perusahaan, yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan mempunyai pengaruh yang penting bagi perusahaan. Pengertian pertumbuhan menurut Beaver, Ketter, dan Scholes (1970)[23] didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Perubahan tersebut dilihat melalui peningkatan aktiva perusahaan dari setiap periodenya. Peningkatan aktiva tersebut menyebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar. Karena kebutuhan dana semakin besar maka perusahaan cenderung menahan sebagian besar pendapatannya. Semakin besar pendapatan yang ditahan menyebabkan semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Kallapur dan Trombley (2001)[24] menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan yang disebabkan oleh ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan karena perusahaan harus menutup pengembalian beban ekspansi. Hal ini menyebabkan pembagian dividen kepada pemegang saham menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor tidak berminat lagi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga cenderung akan menjual saham yang dimilikinya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio total asset. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Eko dkk, 2006)[25]. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan penelitian Kristiana (2012)[26] serta Nursasi dan Maria (2013)[27] yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh negatif pada pemberian opini audit *going concern*.

Grafik Pertumbuhan Perusahaan



Berikut ini adalah fenomena pertumbuhan perusahaan sub sektor *food and beverage* Tahun 2014-2017.

Sumber : Data diolah

Grafik 1.2 Pertumbuhan Perusahaan Tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.2 diatas, pertumbuhan perusahaan ULTJ, MLBI, INDF, dan SKLT mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut

kemungkinan besar pertumbuhan perusahaannya fluktuatif, karena *sustainability* perusahaan tergantung dari pertumbuhan perusahaan.

Faktor lainnya dalam penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas audit. Kualitas audit juga termasuk ke dalam penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh pada perusahaan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)[28] menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007)[29]. Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*).

Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Deis dan Giroux (2004)[30] ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan presentase dari *audit feeds* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain. Terdapat perbedaan kualitas audit antara KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* (KAP *non big four*). *The big four* merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan untuk perusahaan public maupun perusahaan tertutup.

KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka tidak memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu, KAP *big four* memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP *non big four*, maka mereka akan terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar apabila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat. Menurut DeAngelo (2004)[31] kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan public dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP *big four* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal tersebut karena KAP *big four* memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu

karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Namun demikian, menurut Watkins (2004)[32] menyebutkan bahwa kepemilikan sumber daya tidak lebih penting daripada penggunaan sumber daya tersebut. Sebuah KAP *big four* tidak akan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non *big four* jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. KAP non *big four* dianggap kurang berkualitas dibandingkan dengan KAP *big four*, karena mereka jugabelum bberafiliasi dngan KAP *big four*. Jadi, untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik.

Berikut ini adalah beberapa perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang menggunakan Jasa KAP *big four* dan KAP non *big four*.

Tabel 1.2
Daftar Jasa KAP Tahun 2014-2017

No .	Nama Perusahaan	Periode	Nama Jasa KAP	Kualitas Audit
1	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ)	2014	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2015	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2016	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2017	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
2	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI)	2014	KAP Siddharta Widjaja & Rekan	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2015	KAP Osman Bing Satrio & Eny	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2017	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>

3	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)	2014	KAP Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2015	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2016	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2017	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
4	PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT)	2014	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2015	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmat, Suharli & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2016	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmat, Suharli & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>
		2017	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan	Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, UL TJ, dan SKLT menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan jasa KAP *Big Four*, maka perusahaan tersebut kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang kurang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut. Sedangkan MLBI dan INDF menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan jasa KAP *Big Four* dan kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut.

Penelitian Marshall A. Geiger & Dasaratha V. Rama (2006)[33], R. Dye (1993)[34], serta L. DeAngelo (1981)[35] menyatakan perusahaan audit yang tergolong *Big Four* akan melindungi dirinya dari risiko kesalahan dengan menggunakan pelaporan yang konservatif dan lebih sering mengeluarkan laporan auditor dengan modifikasi *going concern*. Perusahaan audit yang besar lebih sering mengungkapkan masalah perusahaan termasuk masalah *going concern* karena mereka lebih berisiko dituntut (Dye, 1993)[36] dan auditor berskala besar memiliki insentif yang

lebih untuk menghindari kritikan atas reputasi mereka dibandingkan auditor berskala kecil (DeAngelo, 1981)[37]. Lennox (2002)[38] menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas audit. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review (Craswell et.al., 1995)[39].

Alasan memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu industri yang akan terus mengalami pertumbuhan dan dapat berkembang dengan pesat. Selain itu, perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* memegang peranan penting dalam menyediakan kebutuhan pokok konsumen. Meskipun, perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* ini menjadi industri yang penting bagi konsumen, tetapi masih ada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang mendapatkan opini audit *going concern* atau telah diragukan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, informasi keberlangsungan hidup perusahaan *food and beverage* harus sangat diperhatikan dan berguna bagi investor atau calon investor untuk mempertimbangkan sebelum berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Motivasi dari penelitian ini adalah pertama, opini audit masih membuat penafsiran yang berbeda, sehingga penafsiran tersebut menjadi ambigu. Kedua, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor sangat penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, banyak kasus yang terjadi bahwa investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018”**.

.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Masih banyak perusahaan di bidang *food and beverage* yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya tetapi masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya sampai saat ini.
2. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rumus revisi Z-score Altman terdapat banyak perusahaan *food and beverage* yang berada di zona abu-abu dan beberapa perusahaan *food and beverage* yang berada di bawah 1,81 dimana perusahaan tersebut berada di dalam zona kebangkrutan akan tetapi pada kenyataannya perusahaan *food and beverage* hingga saat ini masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.
3. Pertumbuhan perusahaan dari beberapa perusahaan di atas terlihat tidak signifikan, dan mengalami kenaikan dan penurunan yang terjadi di setiap tahunnya, maka perusahaan di atas mengalami fluktuatif dalam *sustainability* perusahaan.
4. Kualitas audit yang terjadi pada perusahaan masih terdapat perusahaan yang melakukan penggunaan *non-Big Four*, sehingga reputasinya akan cenderung turun.

.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menguji Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit diukur dengan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Obyek pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018.
3. Variabel independen yang dikaji adalah Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*.

.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Apakah Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk :

1. Mengkaji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Mengkaji apakah ada pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Mengkaji apakah ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Mengkaji apakah ada pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut :

1. Bagi Auditor Independen

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klient yang menyangkut

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan factor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

3. Bagi Investor atau Calon Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

4. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.